

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi dan Klasifikasi Aset Tetap dan Nilai Wajar

2.1.1 Pengertian Aset Secara Umum

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) aset merupakan sarana (*resources*) yang dikuasai oleh perusahaan akibat kejadian yang terjadi di masa lampau dan memperoleh manfaat ekonomis di masa mendatang. Sedangkan PSAK 16 secara umum mendefinisikan aset sebagai seluruh kekayaan yang dimiliki atau diperoleh oleh individu atau kelompok, baik yang memiliki wujud maupun tidak dan memiliki nilai dikemudian hari bermanfaat untuk semua orang atau perusahaan. Secara umum perbedaan aset dikategorikan dalam 3 kategori, yaitu aset tetap (*fixed assets*), aset tidak tetap (*current assets*), dan aset tidak berwujud (*intangible assets*).

2.1.2 Pengertian dan Karakteristik Aset Tetap

Menurut Biswan & Mahrus (2020) PPE atau aset tetap memiliki karakteristik seperti (1) Mempunyai substansi fisik (berwujud), berupa tanah (*land*) dan bangunan (*building*). (2) Mempunyai tujuan penggunaan khusus, seperti dapat difungsikan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, selain itu untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk kepentingan administratif. Dalam hal ini, aset yang dikuasai untuk tujuan dijual kembali, bukan merupakan aset tetap.

Sebagai contoh, jika suatu entitas membeli tanah dengan maksud untuk dijual kembali dengan keyakinan bahwa nilai tanah di masa mendatang mengalami peningkatan, sehingga tanah tersebut tidak termasuk ke dalam aset tetap, namun dapat dikategorikan sebagai properti investasi (PSAK 13). Adapun pembelian tanah dengan maksud dijual kembali dikarenakan kegiatan bisnis entitas tersebut merupakan jual beli tanah, oleh karena itu tanah bukan termasuk aset tetap, melainkan inventori (PSAK 14). (3) Memiliki sifat lebih dari satu periode akuntansi (jangka panjang) dan merupakan subjek depresiasi.

Sedangkan aset tetap menurut PSAK 16 (2014) merupakan sebuah aset dengan wujud (1) dikuasai untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau kepentingan administrasi. (2) Penggunaan diharapkan lebih dari satu periode.

2.1.3 Pengertian Nilai Wajar

Menurut FASB *Concept Statement* No. 7 nilai wajar disimpulkan sebagai *cost* yang diperoleh dalam penjualan aset/aktiva atau pembayaran untuk melakukan transfer kewajiban dalam transaksi yang tersusun antara partisipan di pasar dan tanggal pengukuran (Perdana, 2010). Sedangkan berdasarkan PSAK 68 (2014) atau IFRS 13 *fair value* didefinisikan sebagai *cost* yang akan diperoleh untuk menjual suatu aktiva atau harga yang akan dibayar untuk memindahkan kewajiban/*liability* dalam transaksi rutin antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran. Ketika suatu perusahaan menyerahkan aset yang nilai wajarnya lebih tinggi dari nilai bukunya maka perusahaan tersebut akan mengakibatkan kerugian. Menurut Wilestari & Afriani diterapkannya nilai wajar akan berakibat pada banyak biaya dan dampak

yang dihabiskan. Namun apabila manfaat yang diperoleh lebih besar daripada *cost* dan dampak yang muncul, maka penerapan nilai wajar dapat dilakukan.

Penggunaan *fair value* lebih relevan dibandingkan penggunaan *historical cost*, Penggunaan nilai wajar dapat berakibat volatilitas pada laporan keuangan dan menimbulkan penularan disaat krisis yang disebabkan nilai wajar (Laux dan Leuz, 2009). Lebih lanjut dalam PSAK 68 tentang Pengukuran Nilai Wajar (2014) mendefinisikan harga yang akan diperoleh dalam menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar dalam pengalihan suatu liabilitas pada transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran sebagai nilai wajar.

2.2 Definisi dan Klasifikasi Aset Biologis

2.2.1 Pengertian Aset Biologis

Biswan & Mahrus (2020) menyatakan aset biologis atau *biological assets* merupakan hewan yang hidup atau tanaman, meliputi sapi, domba, pohon, buah-buahan, tanaman kapas atau lain sebagainya. Kemudian memberikan definisi untuk produk agrikultur sebagai hasil panen yang bersal dari aset biologis berupa produknya.

Menurut IAS 41 dalam Kieso (2014, p. 405) aset biologis adalah aset entitas berupa hewan atau tanaman. Sedangkan kieso dkk, mendefinisikan aset biologis sebagai hewan atau binatang yang masih hidup, seperti sapi, kambing, kuda, tanaman berbuah, dan tanaman kapas. PSAK 69 tentang Agrikultur (2014) mendefinisikan aset biologis (*biological asset*) sebagai hewan atau tanaman hidup.

2.2.2 Karakteristik Aset Biologis

Aset biologis memiliki kemiripan dalam karakteristik dengan aset tetap, namun perbedaannya terletak pada aset biologis yang merupakan aset berwujud benda atau makhluk hidup yang mengalami transformasi (perubahan) biologis dari masa ke masa sehingga sebelum adanya standar khusus (PSAK 69) perlakuan atas aset biologis beserta turunannya mengikuti standar yang mengatur aset tetap (PSAK 16) (Wulandari & Wijayati, 2018).

Jika kita mengacu pada PSAK 69 paragraf 07 konversi aset biologis memberikan hasil *output* sebagai berikut: (i) pertumbuhan (meningkatkan kuantitas atau perbaikan kualitas hewan atau tanaman), (2) degenerasi (penurunan kualitas tumbuhan atau hewan), atau (3) reproduksi (peningkatan jumlah hewan atau tanaman hidup lainnya), atau produksi produk pertanian seperti getah karet, teh, wol dan susu.

Batubara (2019) mengatakan jika dihubungkan dengan ciri-ciri yang dipunyai oleh aset, maka aset biologis dapat dikatakan tergolong ke dalam jenis agraria dan hewan ternak yang dikuasai oleh suatu perusahaan yang berasal dari kejadian/kegiatan masa lampau. Hal yang utama pembeda antara aset biologis dan aset tetap terletak pada aset biologis mengalami perubahan atau transformasi biologis, sedangkan aset tetap tidak mengalami transformasi biologis.

2.2.3 Jenis Aset Biologis

Rahouda (2018) menjabarkan bahwa aset biologis dapat dibedakan menjadi 2 jenis dengan karakteristik yang mengikutinya dan berdasarkan masa manfaat atau jangka waktu transformasi biologisnya.

Berdasarkan ciri-ciri yang melekat padanya:

a. Aset Biologis Bawaan

Produk agrikultur yang dapat dipanen dihasilkan oleh aset ini, namun produk agrikultur utama dari sebuah perseroan tidak dapat menghasilkan sebuah produk, tapi dapat beregenerasi sendiri, seperti ternak domba yang menghasilkan wol, serta pohon yang buahnya dipanen.

b. Aset Biologis Bahan Pokok

Bahan pokok seperti hewan ternak untuk diambil dagingnya, padi sebagai penghasil bahan pangan beras, dan bahan kertas dari produksi kayu merupakan hasil panen dari aset agrikultur yang merupakan aset biologis bahan pokok.

Berdasarkan masa manfaat atau jangka waktu transformasi biologinya:

a. Aset Biologis Jangka Pendek (*short term biological assets*)

Masa manfaat/masa transformasi biologis kurang dari atau hingga 1 tahun dimiliki oleh aset biologis. Adapun contoh dari aset biologis *short term*, seperti flora/fauna yang bisa dijual/dipanen pada tahun pertama atau tahun kedua setelah dilakukan pembibitan seperti ayam, ikan, jagung, padi, dan lain sebagainya.

b. Aset Biologis Jangka Panjang (*long term biological assets*)

Aset biologis jangka panjang merupakan aset yang mempunyai masa transformasi/masa manfaat biologis sampai atau lebih dari 1 tahun. Adapun contoh dari *long term biological assets* adalah flora atau fauna yang bisa dijual atau dipanen dengan jangka waktu lebih hingga satu tahun lebih atau mampu menghasilkan produk agrikultur dalam jangka waktu lewat dari 1 tahun, seperti tanaman yang menghasilkan buah (apel, durian, jeruk, dsb) serta hewan ternak yang memiliki umur panjang (sapi, keledai, kambing, kuda, dsb).

2.3 Pengungkapan Aset Biologis

2.3.1 Pengertian Pengungkapan

Secara umum siklus akuntansi dapat terpenuhi dengan adanya pengungkapan melalui penyajian informasi secara lengkap atau utuh dalam laporan keuangan. Atau ini juga merupakan salah satu prinsip akuntansi dan pelaporan keuangan yaitu pengungkapan lengkap (*full disclosure*). Prinsip ini bertujuan agar laporan keuangan yang disajikan tersaji secara lengkap informasi yang dibutuhkan oleh pengguna. Hidayanti & Sunyoto (2012) mengungkapkan untuk pengambilan keputusan yang optimal, informasi merupakan hal yang krusial bagi *principal*, sehingga pada laporan keuangan dalam menghadapi asimetris informasi dibutuhkan akan pengungkapan *disclosure*. Dikarenakan pengungkapan *disclosure* menurut sejumlah peneliti secara empiris telah memberikamm bukti dapat menjadi kunci dalam mengatasi atau menipiskan asimetris informasi

Penyampaian dan penyajian laporan keuangan yang baik berguna dalam pemenuhan informasi untuk para pemegang kepentingan, seperti investor, kreditor maupun pemerintah, untuk pengambilan kegiatan atau keputusan ekonomi yang akan diambil oleh setiap pihak-pihak yang memiliki kepentingan. Laporan keuangan yang dilaporkan perusahaan merupakan hal utama yang disajikan untuk memberikan ketersediaan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, seperti dalam akun laporan keuangan, catatan atas laporan keuangan (CaLK), laporan posisi keuangan, dan lain-lain.

Secara konseptual, pelaporan keuangan memiliki bagian integral berupa pengungkapan. Langkah akhir dari siklus akuntansi berupa penyajian informasi

berupa seperangkat utuh *statement* keuangan merupakan pengertian pengungkapan secara teknis (Medynatul, 2012).

Sefty & Farihah (2016) berpendapat, pengungkapan laporan keuangan (*disclosure of financial statement*) adalah sumber informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan investasi. Pengungkapan perlu dilakukan secara relevan dan transparan untuk menjelaskan keadaan perusahaan yang sesungguhnya kepada publik ataupun pihak lain yang memiliki kepentingan.

Menurut Suwardjono (2008) berdasarkan hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan standar, maka terdapat dua jenis pengungkapan, yaitu:

- a. Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku.
- b. Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku.

2.3.2 Pengungkapan Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69

PSAK 69 tentang Agrikultur (2014) menjelaskan hal-hal berikut harus diungkapkan perusahaan dalam catatan atas laporan keuangan mereka, yaitu

- a. Keuntungan atau kerugian yang muncul pada saat periode berjalan pada saat pengakuan awal aset biologis dan produk agrikultur, dan dari perubahan *fair value* dikurangi *cost to sell* aset biologis.
- b. Deskripsi setiap kelompok aset biologis.
- c. Jika tidak diungkapkan dalam informasi yang dipublikasikan dengan laporan keuangan, maka entitas mendeskripsikan (1) sifat aktivitasnya yang melibatkan setiap kelompok aset biologis; (2) ukuran atau estimasi nonkeuangan dari

kuantitas fisik (setiap kelompok aset biologis milik entitas pada akhir periode dan keluaran produk agrikultur selama periode tersebut).

- d. Rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat aset biologis antara awal dan akhir periode berjalan yang mencakup (1) keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual; (2) kenaikan karena pembelian; (3) penurunan yang diatribusikan pada penjualan dan aset biologis yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual sesuai dengan PSAK 58; (4) penurunan karena panen; (5) kenaikan yang dihasilkan dari kombinasi bisnis; (6) selisih kurs neto yang timbul dari penjabaran laporan keuangan ke mata uang penyajian yang berbeda, dan penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri ke mata uang penyajian entitas pelaporan; dan (7) perubahan lain.
- e. Deskripsi lain aset biologis tersebut.
- f. Penjelasan tentang mengapa alasan nilai wajar tidak dapat diukur secara andal.
- g. Jika memungkinkan, rentang estimasi dimana nilai wajar kemungkinan besar berada.
- h. Metode penyusutan yang digunakan.
- i. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.
- j. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (digabungkan dengan akumulasi kerugian penurunan nilai) pada awal dan akhir periode.